

BAB III

POTENSI MINYAK BUMI KAWASAN TIMUR TENGAH BAGI AMERIKA SERIKAT

Timur Tengah adalah suatu kawasan seluas 14.566.000 km² yang terbentang dari Iran sampai Maroko di Samudera Atlantik, dan terdiri atas 24 negara, diantaranya 20 negara Arab. Timur Tengah adalah sebuah wilayah yang secara politis dan budaya merupakan bagian dari benua Asia, atau Afrika-Eurasia. Pusat dari wilayah ini adalah daratan di antara Laut Mediterania dan Teluk Persia serta wilayah yang memanjang dari Anatolia, Jazirah Arab dan Semenanjung Sinai. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai potensi minyak bumi kawasan Timur Tengah bagi Amerika Serikat.

A. Arti Penting Kawasan Timur Tengah

Secara geopolitis, khususnya negara-negara Arab, terutama setelah minyak ditemukan diwilayah ini sejak tahun 1930-an, Timur Tengah merupakan wilayah yang sangat penting dalam hubungan Internasional, maka gangguan terhadap wilayah ini akan mempengaruhi ketidakstabilan politik Internasional. Kecenderungan ini dapat terlihat sejak berakhirnya Perang Dunia II, ada beberapa konflik regional diwilayah negara-negara Arab yang menarik perhatian Internasional dan pada akhirnya melibatkan beberapa negara diluar wilayah itu, khususnya Amerika Serikat dan Uni soviet, serta sekutunya

masing-masing, yang selanjutnya mengganggu keseimbangan politik regional dan Internasional.

Timur Tengah adalah kawasan yang sangat penting bagi dunia, pertama karena menghubungkan tiga benua, Eropa, Asia, dan Afrika. Dengan demikian juga menguasai lalu lintas antara ketiga benua itu, baik lewat darat maupun lewat perairan dan udara. Menjelang Perang Dunia II muncul suatu faktor lain yang terlepas dari faktor-faktor lainnya sudah cukup untuk membuat Timur Tengah sebagai kawasan yang paling penting di dunia. Cadangan minyaknya yang telah terbukti merupakan dua pertiga cadangan minyak dunia yang dikenal sejauh ini dan produksinya kini telah mencapai sekitar 40% produksi minyak dunia.

B. Potensi Kawasan Timur Tengah

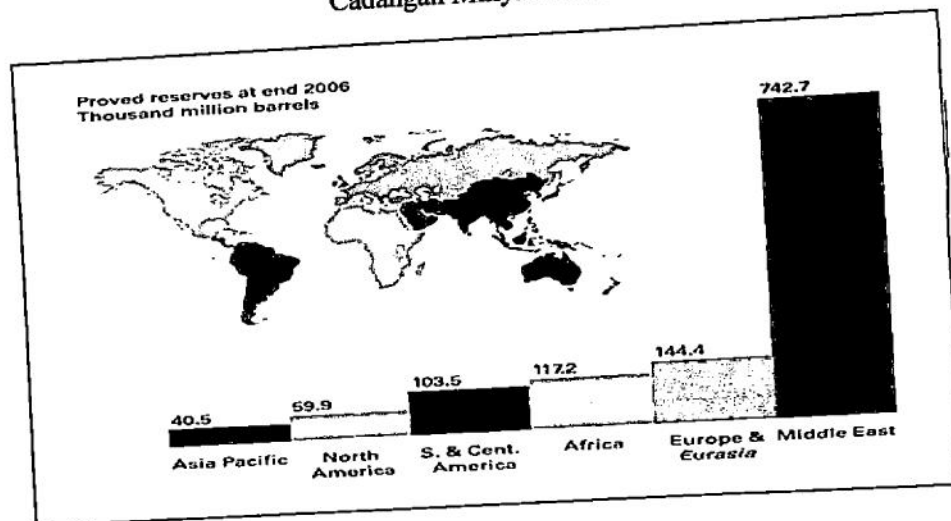
Timur Tengah merupakan salah satu kawasan yang menjadi perhatian utama politik luar negeri Amerika Serikat. Kawasan ini menarik bagi kepentingan Amerika Serikat, karena memiliki berbagai potensi yang memberikan manfaat bagi Amerika Serikat. Dua wilayah menjadi penting yang berada di kawasan Teluk menjadi sangat relevan dengan keberadaannya, yakni terusan Suez dan Teluk Persia. Dalam kondisi ini setiap negara yang akan membuat kebijakan di wilayah Timur Tengah, harus memperhitungkan sisi ini sebagai "*real power*". Disamping hal tersebut, wilayah ini sering mengalami pergolakan seperti pada saat perang Arab-Israel, Perang Irak-Iran, Perang Irak-Sekutu maupun Konflik antara Palestina-Israel. Sehingga Amerika Serikat

memiliki kepentingan di wilayah Timur Tengah. Besarnya keinginan Amerika Serikat untuk terlibat langsung di wilayah Timur Tengah dilandasi atas beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Ekonomi

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang sangat luas dan mengandung sumber daya alam yang melimpah khususnya minyak bumi. Selain dari potensi sumber daya alamnya yang berupa minyak dan gas alam, sebagian besar negara-negara dikawasan Timur Tengah merupakan negara yang tergolong kaya. Sehingga potensi daya beli di kawasan ini cukup tinggi, dan memungkinkan pula tingginya tingkat perdagangan antar negara, seperti mobil, peralatan elektronik, persenjataan untuk militer dan kebutuhan sekunder lainnya. Kondisi ini membuat banyak negara bersaing memperebutkan pasar Timur Tengah untuk memasukkan produk-produk dalam negerinya masing-masing.

Gambar 1
Cadangan Minyak Dunia



Apabila kita melihat dari grafik cadangan minyak dunia, kepentingan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah semakin besar setelah terbukti bahwa Timur Tengah memiliki kandungan minyak sebesar 742,7 miliar barel minyak bumi atau 61,9 persen dari total kandungan minyak dunia dan 72,13 triliun meter kubik gas alam atau 40,1 persen dari total kandungan gas alam di muka bumi.⁴² Berdasarkan kenyataan tersebut, keamanan suplai minyak merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas dalam politik luar negeri negara-negara barat, terutama Amerika Serikat. Oleh karena itu masalah minyak tidak bisa dilepaskan dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam politik luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah.

Minyak di Timur Tengah juga membuat negara-negara besar menjadi konsumen penting bagi negara pemasok persenjataan canggih seperti Amerika Serikat. Sehingga disisi lain Timur Tengah juga merupakan pasar yang potensial bagi penjualan persenjataan dan peralatan militer lainnya.

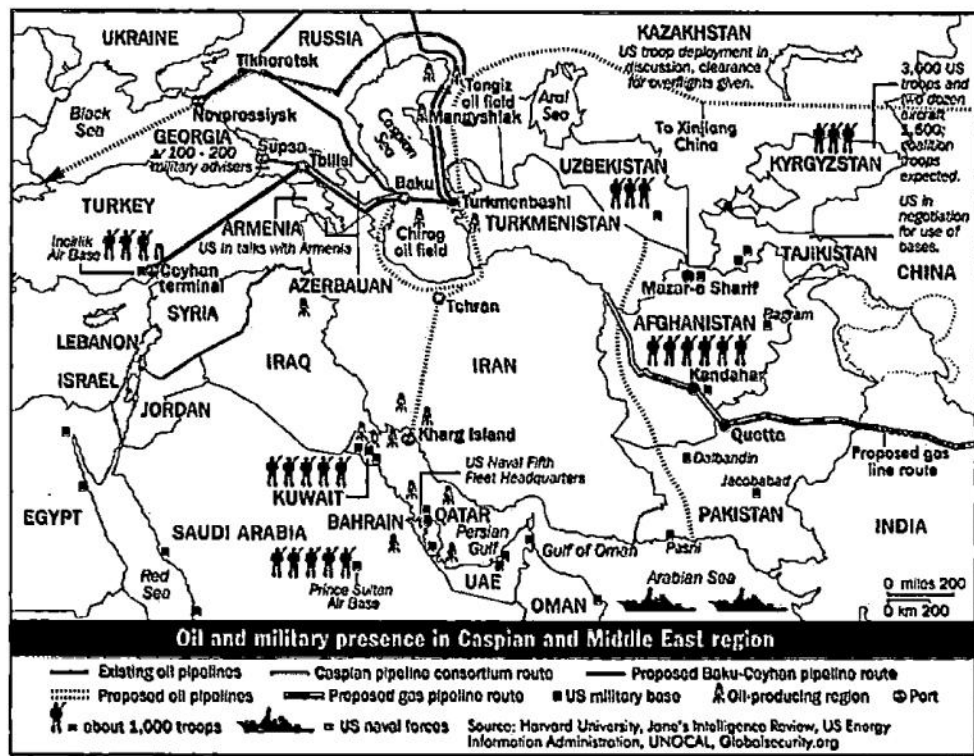
2. Politik

Adanya kondisi geografis strategis, membuat peran politik tidak diabaikan begitu saja, sehingga istilah geopolitik menjadi relevan di wilayah ini. Sejak masa lalu wilayah ini telah menjadi pasar yang potensial untuk diperebutkan oleh negara-negara yang mempunyai potensi militer seperti Inggris, Perancis, Uni Soviet. Selanjutnya pada masa Perang Dingin persaingan semakin kuat antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, dimana keduanya saling

⁴² *Sanksi Dewan Keamanan PBB Terhadap Iran: Perangkap Perang Energi* (diakses pada 7 Agustus 2008); dari <http://korantempo.com/korantempo/2007/04/03/Opini/krn,20070403,70.id.html>

mempengaruhi negara-negara di Timur Tengah dengan idiologinya masing-masing. Uni Soviet pernah mempengaruhi lewat pendirian Pakta Saad sedangkan Amerika Serikat tahun 1995 membentuk aliansi militer yang menghimpun negara-negara Turki, Irak, Iran, Pakistan dan Inggris masuk kedalam Pakta Baghdad. Setelah Irak menarik diri pada tahun 1958 namanya diubah menjadi *Central Treaty Organization (CENTO)*.

Gambar 2
Keberadaan Minyak dan Kekuatan Militer Amerika Serikat
di Wilayah Timur Tengah



Sumber: http://cedsos.com/printerfriendly.php?id=27_0_1_0_M

3. Idiologi

Runtuhnya Uni Soviet pada awal 1990-an telah menyebabkan Perang Dingin berakhir. Semula masyarakat dunia berasumsi bahwa dengan berakhirnya perang ideologi ini, maka akan tercipta keamanan, perdamaian dan kesejahteraan. Namun harapan itu jauh dari kenyataan. Maraknya teror dan aksi kekerasan menjadi fenomena baru yang muncul di era pasca Perang Dingin.

Dengan berakhirnya Perang Dingin ini, justru mengantarkan Amerika Serikat menjadi leluasa untuk memperkenalkan opininya tentang terorisme. Islam dijadikan sasaran Amerika Serikat dan sekutunya karena dianggap menghalangi kerangka ideologi yang diemban Amerika Serikat yakni kapitalisme. Dalam rangka mengokohkan posisi Amerika Serikat dinegara-negara Islam serta melestarikan agar tetap berada dibawah hegemoni Amerika Serikat. Sasaran Amerika Serikat adalah terpecahnya keharmonisan hubungan antara penguasa dan rakyatnya di negara-negara tersebut. Sehingga sasaran Amerika Serikat sebenarnya adalah orang-orang Islam dinegara Islam atau negara dengan jumlah penduduknya mayoritas Islam yang sedang merintis atau menerapkan syariat Islam. Sasaran tersebut bukan disatu atau dua negara saja, melainkan diseluruh dunia. Oleh karena itu tidak terlalu mengherankan setiap gerakan Islam ataupun partai-partai yang menghendaki ditegakkannya syariat Islam dicap sebagai teroris, atau paling tidak dicurigai. Alasannya karena dianggap oleh Amerika Serikat sebagai penghalang dan menjadi batu

sandungan bagi kepentingan maupun eksistensi Amerika Serikat di seluruh dunia.

Strategi lain yang digunakan untuk menutupi siasat yang dianggap oleh Amerika Serikat sangat membahayakan ideologinya. Dalam konteks ini agar strateginya tidak kelihatan, Amerika Serikat mengambil langkah yang cukup membahayakan, yakni mencari “kambing hitam”. Dimana salah satu negara di kawasan Timur Tengah dianggap musuh negara Arab lainnya. Ini dapat dilihat bagaimana Amerika Serikat membuat provokasi dalam bentuk isu mengenai pengembangan senjata nuklir oleh Iran, yang bakal mengancam daerah disekelilingnya, atau Hamas di Palestina yang sedang berjuang untuk memperoleh kembali tanah airnya, dicap sebagai kelompok “teroris” di wilayah Timur Tengah.

Dengan pertimbangan beberapa faktor diatas, nampak sekali jika kawasan Timur Tengah mempunyai arti vital dan strategis bagi Amerika Serikat, sebagaimana nampak dari pidato mantan presiden Gerald Ford di San Fransisco pada bulan oktober 1975:

“American concern for the middle east is not matter of choice it is a matter of vital necessity, it is strategic part of the world and source of significant and growing portion of our energy resources and those of Western Europe and Japan.”

Presiden Amerika Serikat Jimmy Carter lewat doktrin Carter menegaskan bahwa;

“Persian Gulf an are of vital interest to United State, wich world if nenecesarry be defended military”.

Strategi suatu negara ditentukan sepenuhnya oleh kepentingan nasionalnya. Di Timur Tengah, kepentingan Amerika Serikat pada dasarnya berkisar hal-hal sebagai berikut:

1. Mengusahakan agar sumber-sumber alam Timur Tengah tidak jatuh ketangan musuh;
2. Menjamin tersalurnya sumber-sumber alam yang penting bagi industri dan militer Amerika Serikat dan sekutunya;
3. Memelihara kontinuitas mengalirnya keuntungan investasi dan usaha-usaha komersial Amerika Serikat;
4. Menjaga kredibilitas dengan jalan memenuhi komitmen Amerika Serikat di Timur Tengah;
5. Meneruskan hak transit dan *overflight* bagi pesawat udara dan kapal laut;
6. Menjaga eksistensi penguasa-penguasa Timur Tengah menjadi sekutu Amerika Serikat;
7. Mempertahankan diri dari ancaman komunis (dimasa perang dingin) dan kekuatan-kekuatan revolusioner dan fundamentalisme Islam yang dapat membahayakan dominasi pengaruh Amerika Serikat dan persekutuan Barat di kawasan Timur Tengah.

Oleh karena itu, sangat mudah dipahami jika Amerika Serikat melihat Timur Tengah sebagai kawasan penting dan khusus, karena kepentingan

Amerika Serikat di teluk Persia, Samudera Hindia dan Afrika banyak ditentukan oleh kekuatan posisinya di Timur Tengah.

C. Negara Prospektif Untuk Suplai Minyak Bumi

1. Arab Saudi

Saudi Arabia adalah negara yang mempunyai cadangan minyak terbesar dunia tahun 2005 yaitu mempunyai 262,7 Milliar barrel, menurut data worldfact book nya CIA. Timur Tengah dan Arab Saudi berperan penting dalam geopolitik perminyakan, karena Timur Tengah dan Arab Saudi memiliki sumber daya minyak yang luar biasa besarnya. Dua per tiga dari minyak bumi yang tersedia di bumi berlokasi di Timur Tengah, dengan Arab Saudi yang terbesar menyusul Irak dan Iran.⁴³

Wilayah nasional Arab Saudi meliputi sekitar 4/5 total luas wilayah jazirah Arab. Negara yang jumlah penduduknya mayoritas Muslim ini kaya akan minyak, penduduk asing yang bermukim di Arab Saudi yang mencari nafkah sangat kecukupan dalam hal pendapatan yang di dapatkan. Sampai dengan tahun 1960-an penduduk Arab Saudi masih nomaden atau semi nomaden (berpindah-pindah). Namun sehubungan dengan terjadinya lonjakan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa berkat adanya rezki minyak ini dalam jumlah yang melimpah, proses urbanisasi pun berlangsung dengan cepat sehingga sekarang ini sekitar 95% penduduk Arab Saudi tinggal di daerah perkotaan dan hidup serba kecukupan.

⁴³ Catherine Gautier, 2008, *Oil, Water, and Climate An Introduction*, New York, Cambridge University Press. Halaman 127

Berkat kenaikan harga-harga minyak secara tajam yang melipatgandakan pendapatan nasional pada tahun 1974, Arab Saudi dengan cepat berhasil tampil sebagai salah satu negara yang pertumbuhannya paling tinggi sedunia. Negara ini menikmati surplus perdagangan yang luar biasa dengan semua negara yang menjadi mitra dagangnya. Sementara itu transaksi impornya juga meningkat pesat. Pemerintah Riyadh sama sekali tidak menemui kesulitan dalam menemukan sumber pembiayaan atas berbagai program-program pembangunannya. Arab Saudi bahkan mampu membangun kekuatan pertahanan yang kuat serta memberikan dana bantuan dalam jumlah besar secara cuma-cuma kepada negara tetangganya di Jazirah Arab dan negara-negara Islam lainnya. Pada tahun 1973 aset-aset luar negeri milik Arab Saudi diperkirakan mencapai sekitar US\$ 4,3 milyar. Jumlah ini terus melambung tinggi sehingga tidak sampai satu dasawarsa kemudian jumlahnya menjadi US\$ 152 milyar.⁴⁴

Sejarah Arab Saudi ketika terjadi krisis minyak kedua 1979/1980 Arab Saudi bertindak sebagai *swing producer* (produser penyeimbang). Kekurangan pasokan minyak dunia akibat krisis itu di penuhi, meskipun dalam perkembangan selanjutnya negara-negara anggota OPEC yang lain sudah semakin mampu memproduksi lebih banyak dan ikut memanfaatkan kesempatan krisis itu. Dengan peran Arab Saudi yang demikian ketika itu harga minyak mentah dapat dipertahankan stabilitasnya.

⁴⁴ Michael P. Todaro. *Log.cit* halaman 427.

Arab Saudi adalah produsen minyak terbesar dunia dan eksporter minyak mentah di tahun 2010. Ekonomi Arab Saudi bergantung secara besar kepada minyak mentah. Pendapatan ekspor minyak telah terhitung hingga 80-90 persen dari total pendapatan Arab Saudi dan diatas 40 persen dari Pendapatan Kotor Domestik (GDP).

Arab Saudi telah melewati fokusnya melebihi titik produksi minyak sejak Saudi Aramco mengatakan bahwa itu telah mencapai target kapasitas produksinya 12 miliar barel per hari. Sebagai tambahan, bagian kapasitas produksi minyaknya adalah mencapai target Negara Arab Saudi 1.5-2 miliar barel per hari. Sebagiannya, Arab Saudi sedang bergerak untuk meragamkan Ekonominya dengan meluaskan penyaringannya, minyak kimia, dan industri produk mineralnya (seperti penyaring perharga tinggi).

Operasi sektor hidrokarbon Arab Saudi telah didominasi oleh perusahaan minyak negara, yakni Saudi Aramco. Saudi Aramco adalah perusahaan terbesar dalam hal cadangan dan produksi hidrokarbon. Menteri minyak dan sumber mineral Arab Saudi dan Majelis Tertinggi untuk minyak dan mineral telah mengawasi sektor dan Saudi Aramco secara langsung. Majelis tertinggi, yang terdiri dari anggota keluarga kerajaan, pemimpin-pemimpin industri dan menteri-menteri pemerintahan, adalah bertanggung jawab untuk minyak dan gas alam pembuatan kebijakan, meliputi penglihatan kembali kontrak, sebagaimana Saudi Aramco perencanaan strategis. Kementrian bertanggung jawab untuk perencanaan nasional dalam area energi dan mineral, termasuk petrokimia.

Arab Saudi adalah pengguna terbesar minyak di Timur Tengah, khususnya di daerah transportasi bakar dan daerah penggalian kilang-kilang Arab Saudi. Pertumbuhan konsumsi domestic telah dipacu dengan bombastik ekonomi karena secara sejarah bertepatan dengan harga minyak yang tinggi dan bahan bakar subsidi yang besar. Di tahun 2008, Arab Saudi adalah nomor 15 terbesar pemakai dari energi utama keseluruhan, yang mana hampir 60 persen adalah berbasis minyak dan gas alam. Arab Saudi sedang bergerak kedepan dengan perencanaan memproduksi kekuatan dari reactor nuklir ditahun 2020 untuk memenuhi kebutuhan energi domestic dan membebaskan minyak dan gas alam dari ekspor dan pemakaian akhir yang tinggi dari pembakaran untuk pengumpulan energi. Sementara itu, Arab Saudi mengikuti dalam usaha Majlis Kerjasama Daerah Teluk untuk menghubungkan kekuatan negara anggota dengan tujuan untuk mengurangi kekurangan bahan pada periode jatuh. Menurut jurnal minyak dan gas, Arab Saudi mencakup sekitar 260 trilyun barel dari cadangan minyak (ditambah 2.5 tilyun barel di Saudi-Kuwait Neutral Zone), mencakupi sekitar seperlima dari cadangan minyak dunia. Walau Arab Saudi memiliki sekitar 100 ladang minyak dan gas yang besar (dan lebih dari 1500 sumur) lebih dari separuh dari cadangannya berisi dalam delapan lapangan, mencakup raksasa 1260 mil lapangan Ghawar (tambang minyak terbesar di dunia, dengan perkiraan cadangannya yang tersisa 70 trilyun barel). Tambang Ghawar saja memiliki cadangan minyak lebih dari enam negara yang lain.

Arab Saudi adalah negara pengguna minyak terbesar di Timur Tengah. Pada tahun 2009, Arab Saudi telah mengonsumsi sekitar 2.4 juta barel/hari minyak, lebih dari 50 persen sejak tahun 2000, karena ekonomi yang kuat dan pertumbuhan industri dan harga yang tersubsidi. Sumbangsih kepada perkembangan ini adalah perkembangan minyak mentah, yang mencapai 1 juta barel/hari semenjak bulan-bulan musim panas, dan pemakaian gas alam cair (NGLs) untuk produksi minyak. Khalid Al-Fatih, Direktur Utama Saudi Aramco, mengingatkan bahwa permintaan domestik adalah bagian untuk mencapai lebih dari 8 juta barel/hari (persamaan harga minyak) pada tahun 2030 jika disana tidak terdapat perkembangan dalam efisiensi energi dan pertumbuhan yang berkesinambungan.

Arab Saudi bertahan sebagai produksi minyak terluas di dunia, diperkirakan oleh Biro Informasi Energi Amerika Serikat bahwa lebih dari 12 juta barel/hari pada akhir tahun 2010. Lebih dari 2 juta barel/hari dari kapasitas telah ditambahkan pada tahun 2009 dengan penambahan increments di Khurais, AFK (Abu Hadriya, Fadhili, dan Khursaniyah), Shaybah, dan Nuayyim.

Arab Saudi memproduksi banyak dari minyak mentah, dari yang berat hingga super light dari total kapasitas produksi minyak Arab Saudi, sekitar 65 hingga 70 persen adalah gravitasnya tinggi, dan berkualitas. Negara ini berusaha untuk mengurangi pembagian tingkatan kedua. Pada tahun 2009, Saudi Aramco mengatakan 83% dari produksinya terdiri dari premium lighter grades. Lighter grades secara umum diproduksi di luar pulau, dimana medium

dan berat grades datang secara besar dari tambang luar pulau. Kebanyakan produksi minyak Saudi, kecuali "*extra light*" dan "*super light*" dianggap sebagai asam, yang mencakupi tingkat sulfur yang tinggi. Saudi Aramco mengatakan bahwa tambangnya tidak memerlukan pemakaian teknik pencarian minyak yang terbaru, walaupun tambang-tambang di Zona Netral dapat mengakibatkan limpahan uap air.

Tujuan jangka panjang Arab Saudi adalah untuk melanjutkan minyak gasnya. Walaupun kementerian hanya berkomitmen untuk menaikkan kapasitas hingga 12.5 juta barel/hari. Saudi Aramco telah mengatakan bahwa itu telah mengakibatkan anggaran 20-30 milyar Dolar hingga lima tahun mendatang untuk menutup tingkat kemerosotan dan menjaga tingkat kapasitas terbaru.

Arab Saudi mengekspor minyak cair sebanyak 7,3 juta barel/hari pada 2009, dan tahun 2010 sebesar 7,5 juta barel/hari. Sebagian besar minyak mentah Arab Saudi di ekspor ke Asia sebesar 55 % yakni 4,125 juta barel/hari seperti sebagian besar produk minyak olahan dan gas alam cair (NGL). Pada tahun 2009 Arab Saudi mengekspor 1 juta barel/hari minyak cair ke Amerika Serikat (turun dari tahun 2008 yakni sebesar 1,5 juta barel/hari) terhitung dari 9 % total minyak impor Amerika Serikat. Arab Saudi pengekspor keempat terbesar setelah Kanada, Meksiko, dan Venezuela. Ekspor lain Arab Saudi yakni Jepang sebesar 1,2 juta barel/ hari, Korea Selatan 850.000 barel/hari dan Cina 839.000 barel/hari.

2. Iran

Iran adalah sebuah negara Timur Tengah yang terletak di Asia Barat Daya. Iran berbatasan dengan Azerbaijan dan Armenia di barat laut dan Laut Kaspia di utara, Turkmenistan di timur laut, Pakistan dan Afganistan di timur, Turki dan Irak di barat, dan perairan Teluk Persia dan Teluk Oman di selatan.

Iran merupakan ladang minyak terbesar kedua di dunia, dengan perkiraan sekitar 125,8 miliar barel. Di posisi pertama adalah Arab Saudi dengan perkiraan kandungan minyak 260 miliar barel lebih. Irak ada di posisi ketiga dengan 115 miliar barel. Dengan kekayaan minyak ini – sekitar sepersepuluh dari persediaan total minyak dunia – Iran memiliki peran penting dalam keseimbangan minyak dunia.

Bukan hanya minyak, Iran juga kaya akan gas alam, diperkirakan memiliki 940 triliun kubik gas, atau mencapai 16 persen dari total gas alam dunia. Sesuai dengan asumsi 6.000 kaki kubik gas sama dengan energi 1 barel minyak, sehingga kandungan gas Iran ekuivalen dengan 155 miliar barel minyak. Ini berarti bahwa kandungan hidrokarbon Iran ekuivalen dengan 280 miliar barel minyak, yang berarti kekuatan minyak dan gas Iran tak berbeda jauh dari Arab Saudi.

Iran memproduksi hanya sedikit dari cadangan gas mereka, sekitar 2,7 triliun kaki kubik per tahun. Ini berarti bahwa Iran adalah sedikit diantara pemasok gas terbesar di masa datang. Sementara, seperti diketahui, permintaan dunia akan gas alam bertumbuh pesat dibandingkan dengan sumber energi lain.

3. Uni Emirat Arab

Uni Emirat Arab atau sering disingkat UEA adalah sebuah negara persatuan dari tujuh emirat yang kaya akan minyak bumi. Tujuh emirat ini adalah: Abu Dhabi, Ajman, Dubai, Fujairah, Ras al-Khaimah, Sharjah dan Umm al-Qaiwain. Kekayaan Uni Emirat Arab berdasarkan pengeluaran minyak dan gas yaitu 33% dari GDP negara itu. Emirat Arab adalah negara penghasil minyak ketiga terbesar di kawasan teluk setelah Arab Saudi dan Iran. Sejak 1973, Uni Emirat Arab telah mengalami perubahan dari negara kecil yang terletak di gurun menjadi negara modern dengan taraf kehidupan yang tinggi.

Uni Emirat Arab terletak di barat daya Asia dan dikelilingi Teluk Oman dan Teluk Persia di antara Oman dan Arab Saudi. UEA adalah sebuah negara yang mempunyai dataran yang kering kerontang dan mempunyai padang pasir yang luas dengan gunung-gunung disebelah timur. Kedudukan strategisnya menjadikannya tempat persinggahan ekspor dan impor minyak dunia.

4. Kuwait

Kuwait adalah negara monarki yang kaya akan minyak di pesisir Teluk Persia, Timur Tengah. Berbatasan dengan Arab Saudi di sebelah selatan dan Irak di utara. Negara Kuwait berada di daerah Timur Tengah. Kuwait merupakan Negara kecil dan berpadang pasir, tetapi Kuwait merupakan daerah yang sangat strategis bagi perdagangan di kawasan maupun sebagai daerah yang baik bagi Negara diluar kawasan. Negara Kuwait mayoritas penduduknya ialah Arab Muslim dan merupakan negara yang menjadi prioritas bagi

penduduk dan orang-orang yang ingin menggantungkan nasib sebagai pekerja dikarenakan minyak yang dihasilkan berkualitas bagus.

Kuwait berada di kawasan Asia Barat Daya yang merupakan Negara penghasil minyak yang bagus dan baik. Ibukota Negara Kuwait ialah Kuwait City dengan besar Negara 17,818 km² sebagai daratannya dan 6,880 km² sebagai daerah lautannya. Dengan jumlah penduduk 2,505,559 pada tahun 2007. Dengan sistem pemerintahan yang nominal constitutional monarchy atau kerajaan konstituonal. Dengan personil militer yaitu 15,500 dan anggaran 9,4 % dari pendapatan Negara.⁴⁵

Dengan pendapatan (GDP dalam U.S.\$) sebesar \$ 80.8 billion. Dan pendapatan per kapita (GDP Per capita { U.S.\$ }) \$31,860.60. Kuwait menjalin kerjasama dalam exsport yaitu : Japan, Korea Selatan, Amerika Serikat, Singapore, dan Taiwan. Dan teman kerjasama untuk import yaitu : Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Arab Saudi, dan Inggris.

5. Libya

Libya atau Libia adalah sebuah negara di wilayah Maghrib Afrika Utara. Libya berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah utara, Mesir di sebelah timur, Sudan di sebelah tenggara, Chad dan Niger di sebelah selatan, serta Aljazair dan Tunisia di sebelah barat.

Dengan wilayah seluas hampir 1,8 juta square kilometres (700,000 mil²), Libya adalah negara terbesar keempat di Afrika menurut luas wilayah, dan ke-17 terbesar di dunia. Kota terbesarnya, Tripoli, adalah rumah bagi 1,7

⁴⁵ *Potensi Kuwait Menjadi Negara Adidaya* (diakses 23 September 2009) dari: <http://wisnuimamcutek Kuwait.wordpress.com/category/profil-negara-kuwait/>

juta dari 6,4 juta rakyat Libya. Tiga pembagian wilayah tradisional negara ini adalah Tripolitania, Fezzan dan Cyrenaica.

Pada tahun 2009, Libya memiliki IPM tertinggi di Afrika dan PDB (PPP) per kapita tertinggi keempat di Afrika, setelah Seychelles, Guinea Khatulistiwa, dan Gabon. Libya memiliki cadangan minyak terbesar ke-10 dari negara-negara lain di dunia dan produksi minyak tertinggi ke-17.

Menurut BP Statistics 2010, Libya memiliki kekayaan alam berupa cadangan minyak mentah yang relatif sangat besar. Cadangan minyak Libya sekitar 44 miliar barel dengan produksi sekitar 1,7 juta barel per hari. Reserves to production ratio (R/P Ratio) menjadi sekitar 71. Ini berarti jika seandainya Libya tidak menemukan cadangan baru, cadangan minyak Libya baru habis sekitar 71 tahun lagi! Dengan harga minyak USD100 per barel, nilai kekayaan/aset minyak Libya sekitar USD4.400 miliar. Sedangkan kekayaan cadangan gas Libya sekitar 54 trillion cubic feet (tcf) dengan nilai sekitar USD 500 miliar. Dengan begitu, nilai kekayaan/aset cadangan migas Libya menjadi sekitar USD 4.900 miliar.

D. Irak Negara Potensial Untuk Di Eksplorasi

Irak memiliki sekitar 2000 ladang minyak yang menghasilkan sekitar 2,5 juta barel minyak/hari dari 15 deposit utama minyak disebelah utara, selatan dan timur Irak. Kapasitas sebenarnya ladang-ladang minyak itu diperkirakan dapat mencapai 2,8 juta barel/hari.

Tabel 2

Ladang-Ladang Minyak Irak Dengan Kapasitas Produksi Terbesar⁴⁶

NO	LADANG MINYAK	Kapasitas Produksi Per Hari (Ribuan Barel)
1	Rumaila	1.300
2	Kirkuk	720
3	West Qurnah	225
4	Zubair	220
5	Bai Hasan	100
6	Majoon	50

Irak juga mempunyai 12 pabrik penyulingan minyak dengan total kapasitas 677.000 barel/hari, terbesar ada disebelah selatan dan utara. Masing-masing kilang itu memiliki kapasitas 170.000 dan 150.000 barel /hari. Sumber daya minyak Irak diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan minyak Amerika Serikat dalam jangka panjang.

Selain minyak bumi, Irak juga memiliki cadangan gas yang melimpah. Menurut British Petroleum Plc, Irak memiliki cadangan gas terbesar kelima di Timur Tengah. Sementara untuk level dunia, cadangan gas terbukti Irak menempati posisi kesebelas, yakni sebesar 3,17 triliun kaki kubik hingga awal 2010 lalu. Dan pada awal 2011, diperkirakan cadangan terbukti gas di Irak pada 12 blok eksplorasi migas yang akan ditenderkan, diperkirakan mencapai 29 triliun kaki kubik atau sekitar 0,9 triliun meter kubik gas.⁴⁷

⁴⁶ *Ladang minyak Irak*, (Diakses pada tanggal 25 November 2011) dari: [http://www.republika.co.id/koran_details.asp?id=215044\\$kat_id=16](http://www.republika.co.id/koran_details.asp?id=215044$kat_id=16)

⁴⁷ *Kisah 1001 Malam Negeri Kaya Energi* (diakses pada tanggal 12 Oktober 2011) dari: http://www.listrikindonesia.com/kisah_1001_malam_negeri_kaya_energi_148.htm

Perkembangan di Timur Tengah yang berlangsung sebagai akibat perang Arab-Israel tahun 1973 menunjukkan bahwa negara-negara penghasil minyak dikawasan itu memiliki senjata ampuh dalam minyak mereka dan pendapatan luar biasa yang mengalir dari penjualan minyak itu. Sebagai akibat ketergantungan negara-negara industri Amerika Serikat dan Eropa akan minyak Timur Tengah, negara-negara tersebut mempunyai pengaruh politik yang besar atas mereka. Kedudukan itu menjadi lebih kuat dengan meningkatnya pendapatan dan kelebihan petrodollar mereka, sedangkan kebanyakan negara-negara industri mengalami defisit dalam neraca pembayaran.

Jadi dapat dikatakan bahwa berkat minyaknya dan ketergantungan negara-negara industri pada minyak, Timur Tengah muncul sebagai kekuatan ekonomi, militer dan politik baru yang harus diperhatikan dalam percaturan politik dunia.

Pada bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai strategi pemerintah George W Bush dalam mengatasi krisis minyak bumi dunia yakni dengan melakukan invasi militer ke negara Irak yang merupakan salah satu negara dengan cadangan minyak terbesar didunia.